

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik secara definitif merupakan analisis struktur dengan memperhatikan pada asal usul suatu karya sastra. Secara singkat, bahwa strukturalisme genetik pada saat yang sama memberikan perhatian pada analisis intrinsik dan ekstrinsik (Nyoman, 2004:122-123).

Teeuw (melalui Ahmad 2015:32) menyatakan bahwa Lucien Goldmann sebagai tokoh gagasan strukturalisme genetik merupakan seorang pengikut Marxisme.

Goldmann (melalui Ahmad 2015:14) menyatakan bahwa karya sastra selalu berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, intelektual, politik, dan ekonomi pada saat karya tersebut dilahirkan.

Goldmann (melalui Ahmad 2015:43) menyatakan bahwa secara definisi bahwa strukturalisme genetik pada dasarnya merupakan teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan buah atau hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek pengarangnya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial, masyarakat dan ekonomi tertentu. Oleh sebab hal itu, pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dapat dilakukan kecuali dengan mempertimbangkan faktor-faktor

sosial yang melahirkannya, karena faktor-faktor tersebut yang memberikan kepaduan pada struktur karya sastra itu.

Strukturalisme genetik ditemukan oleh tokoh bernama Lucien Goldmann, yaitu seorang filsuf dan sosiolog asal dari Perancis, atas dasar ilmu sastra seorang Marxis lain, bernama George Lucacs. Goldmann bermaksud menjembatani ruang kekosongan antara pendekatan strukturalisme (*intrinsic*) yang ekstrim dan pendekatan sosiologis (*extrinsic*) yang ekstrim (Ahmadi, 2010:42). Semula, peletak dasar strukturalisme genetik yaitu, Taine. Bagi beliau, karya sastra bukan hanya fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat menjadi cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu pertama kali dilahirkan. Dari pandangan inilah, Goldman merupakan satu-satunya tokoh yang ikut mengembangkan strukturalisme genetik (Endraswara, 2013:55).

Menurut Goldmann, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang berkelanjutan, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat tempat asal karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 2012 b:56). Goldmann meyakini adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat karena keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama (Faruk, 2012b:64).

Menurut Damono (dalam Bahtiar, 2013:27-28) berdasarkan sudut pandang sosiologi sastra, strukturalisme genetik memiliki arti penting, sebab menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, memandangnya

sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tidak mungkin dipisah-pisahkan. Pada hakikatnya karya sastra selalu memiliki hubungan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengkondisikan penciptaan karya sastra, meskipun tidak sepenuhnya berada di bawah pengaruh faktor luar tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, strukturalisme genetik telah dipengaruhi oleh ilmu seorang marxis, yaitu tokoh bernama George Lukacs. Menurut Goldmann strukturalisme genetik memandang struktur karya sastra sebagai sebuah buah produk dari struktur kategoris yang berdasarkan dari suatu pemikiran kelompok sosial tertentu (Faruk, 2012a:12). Yang mana kelompok sosial tersebut awalnya diartikan sebagai suatu kelompok sosial tertentu dalam pengertian marxis (Faruk, 2012a:13-14).

2.1.1 Fakta Kemanusiaan

Ahmad (2015:26) menyatakan bahwa teori dan metode strukturalisme genetik yang telah dikembangkan oleh Goldmann berangkat dari hipotesis bahwa semua perilaku manusia didorong oleh usaha untuk memberikan tanggapan yang berarti terhadap situasi dan kecenderungan-kecenderungan tertentu dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik antara subjek dengan lingkungannya dengan cara memodifikasi dunia sekitarnya guna mencapai keseimbangan yang lebih baik tersebut.

Faruk (dalam Nurhasanah 2015:138) menyatakan bahwa fakta kemanusiaan merupakan segala hasil bentuk aktivitas atau perilaku manusia baik secara verbal maupun fisik. Fakta kemanusiaan tersebut dapat berwujud dengan aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi budaya seperti filsafat, seni rupa, seni patung, dan seni sastra.

Goldmann (dalam Hafshah, 2016:18) menyatakan bahwa fakta kemanusiaan merupakan respon dari suatu subjek individual ataupun subjek kolektif, merupakan upaya yang bertujuan untuk mengubah situasi tertentu dalam arti yang menguntungkan untuk aspirasi-aspirasi subjek tersebut. Itu artinya, bahwa segala perilaku-prilaku yang oleh karena itu, setiap fakta kemanusiaan memiliki karakteristik yang signifikan, yang tidak selalu jelas, namun peneliti dengan usahanya berusaha untuk memperlihatkan perihal tersebut.

2.1.2 Subjek Kolektif

Goldmann (melalui Ahmad 2015:42) menyatakan bahwa karya sastra merupakan fakta kemanusiaan yang dihasilkan oleh aktivitas dan perilaku subjek tertentu untuk memodifikasi dunia sekitarnya guna mencapai keseimbangan yang lebih baik antara dirinya dengan dunia sekitarnya.

Goldmann (melalui Ahmad 2015:42) menyatakan bahwa sebab dari hal tersebut, maka supaya dapat dipahami karya sastra harus

dihubungkan dengan aktivitas atau perilaku subjek tertentu. Dan yang dimaksud subjek di sini yaitu subjek kolektif, merupakan kelompok sosial yang gagasan-gagasan dan aktivitas-aktivitasnya cenderung ke arah penciptaan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan sosial manusia.

Subjek individual merupakan subjek dari fakta individual, sedangkan subjek kolektif merupakan subjek dari fakta sosial. Itu artinya bahwa tidak seluruh fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual. Karya masyarakat sosial, politik, ekonomi, karya-karya kesenian dan budaya yang besar, merupakan wujud dari fakta sosial. Individu dengan dorongan hasratnya tidak dapat menciptakannya. Yang dapat menciptakannya hanya subjek trans-individual. Subjek trans-individual bukan kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, namun suatu kesatuan atau kolektivitas (Faruk 2010:62-63).

2.1.3 Pandangan Dunia

Goldmann (melalui Ahmad 2015:43) menyatakan bahwa fakta kemanusiaan karena merupakan hasil dari subjek kolektif, oleh sebab itulah karya sastra tersebut lahir sebagai ekspresi pandangan dunia. Pendekatan strukturalisme genetik berkeyakinan bahwa karya sastra tidaklah semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek pengarang yang telah menciptakan karya sastra

tersebut, yang terbangun akibat dari interaksi antara subjek dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Strukturasi kategoris yang merupakan kompleks menyeluruh ide-ide, gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang dihubungkan secara bersama-sama anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain itulah yang disebut dengan pandangan dunia.

Goldmann (melalui Ahmad 2015:44) menyatakan bahwa pandangan dunia (*vicsion du mode; world view*) dapat juga diartikan sebagai suatu pemahaman menyeluruh terhadap dunia dengan segala kerumitan dan keutuhannya itu. Pandangan dunia telah mencapai bentuknya yang konkret dalam sastra dan filafat, erat sekali hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial dan selalu merupakan pandangan suatu kelas sosial. Pandangan dunia itulah yang oleh strukturalisme genetik dipandang sebagai hasil produk hubungan antara kelompok sosial yang memilikinya dengan situasi sosial dan ekonomi pada saat tertentu. Pandangan dunia merupakan kompleks yang menyeluruh dari ide-ide, gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain.

Goldmann (melalui Ahmad 2015:45) menyatakan bahwa pandangan dunia merupakan suatu pandangan yang menyatakan bahwa kelompok tertentu tidak menciptakan seenaknya melainkan lebih ke arah

menggunakan konstituen atas kemampuan menyatakan kelompok sosialnya. Dalam pandangan ini seorang pengarang karya sastra yang besar merupakan individu yang mampu menciptakan dalam batas-batas tertentu sehingga suatu karya sastra menunjukkan pertalian antara kekuatan imajinasi pengarangnya dengan dunia sekitarnya, dalam suatu struktur yang masuk akal dan sesuai dengan kecenderungan sosialnya. Sampai sini, dapat diketahui kenapa kemudian Goldmann tidak mengakui adanya pandangan dunia seorang individu oleh karena individu merupakan bagian dari suatu kelompok yaitu subjek kolektif. Maka dalam kegiatan ilmu-ilmu sosial dan budaya, termasuk sastra, tidak mungkin dapat tercapai suatu objektivitas penuh karena kesadarannya telah dibentuk oleh kesadaran kelompoknya.

Goldmann (dalam Suwardi Endraswara, 2003:57) berpendapat bahwa karya sastra sebagai struktur memiliki makna mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang, bukan sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang mengaitkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia pengarang atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara menyeluruh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan. Pengabaian terhadap unsur masyarakat dianggap penelitian sastra telah menjadi pincang.

Pandangan dunia menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012:66) tidak lain merupakan kompleks menyeluruh dari ide-ide, gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia tersebut berkembang sebagai buah hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi subjek kolektif yang memilikinya.

Pandangan dunia itu merupakan sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu yang meliputi manusia, hubungan antarmanusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan tersebut tentu saja menjadi niscaya sebab pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berbeda di posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan, merupakan respon kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial yang juga tertentu (Faruk 2010:70-71).

Goldmann seperti dinyatakan dalam Faruk (2010:67) sebagai suatu kesadaran secara kolektif, dan pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang sedang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Karena merupakan hasil produk dari interaksi antara subjek kolektif dengan situasi dari sekitarnya, maka pandangan dunia tidak lahir secara tiba-tiba.

Dalam teori strukturalisme genetik, pandangan dunia merupakan skema ideologis yang dapat menentukan struktur atau menstrukturasi bangunan dunia imajiner atau dunia fiksi, khayalan dari karya sastra, maupun struktur konseptual dari karya sastra yang mengekspresikannya. Oleh karena itu, pandangan dunia dapat menjadi konsep kunci yang tidak hanya diperlukan untuk menjadi model struktur bagi pemahaman terhadap struktur karya sastra atau karya filsafat yang dikaji, melainkan juga dapat menjadi mediator yang mempererat karya sastra sebagai super-struktur dengan struktur sosial ekonomis yang menjadi struktur landasannya (Faruk 2012:63).

1.2 Manga

Komik dapat dikategorikan sebagai karya sastra, karena di dalamnya mengandung pesan atau cerita seperti yang terdapat seperti di dalam novel, cerpen, ataupun karya sastra lainnya. Pesan atau cerita di dalam komik disampaikan dalam bentuk gambar dan tulisan (Akhmad, 2017:100). Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro 2009:2), fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menuju kepada kebenaran sejarah. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita imajinatif atau cerita khayalan.

Komik atau dalam bahasa jepang disebut *manga* merupakan susunan gambar dan kutipan yang dengan tujuannya untuk memberikan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah manga selalu memanfaatkan ruang gambar dan tata letak. Hal tersebut agar gambar dapat membentuk cerita,

yang dituangkan dalam sebuah bentuk dan tanda. Komik juga termasuk dalam karya sastra, yaitu karya sastra bergambar Bonnef (dalam Soedarso, 2015:4).

Komik merupakan salah satu bentuk karya sastra yang populer di Jepang yang menggabungkan gambar dan tulisan sehingga membentuk suatu cerita (Fatonah, 2008:2).

Komik mempunyai ciri khas yang khusus terutama pada penggambaran tokoh, dan penggambaran latar background yang penuh dengan gambar dan tulisan untuk menekankan keadaan cerita, dan bentuk dan urutan panel yang dinamis (Akhmad, 2017:100).

Seperti pernyataan sebelumnya bahwa Komik itu sendiri merupakan istilah untuk komik yang berasal dari Jepang. Komik dapat dikategorikan juga sebagai suatu karya sastra karena di dalamnya mengandung pesan atau cerita seperti yang terdapat pada novel, cerpen, ataupun karya sastra lainnya (Akhmad, 2017:102).

Potensi komik sebagai karya sastra dapat menghasilkan sekumpulan karya yang layak untuk dipelajari, yang mencerminkan makna kehidupan, waktu, dan perspektif dunia melalui pengarang seperti yang dapat dihasilkan oleh karya sastra lain seperti novel, puisi, drama, dan lainnya (McCloud, 2008:11).

1.3 Intrinsik Manga

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah suatu karya sastra dari dalam karya sastra itu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh

Nurgiantoro (2015:29) yang menyatakan bahwa unsur-unsur intrinsik yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai suatu karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra. Nurgiantoro juga menyebutkan ketujuh unsur-unsur intrinsik yang membangun suatu karya sastra yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, latar/*Setting*, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa sebagaimana penjelasan sebagai berikut:

1.3.1 Tema

Tema merupakan gagasan dasar inti dari cerita dalam karya sastra. Pemikiran dasar ini yang selanjutnya menjadi pengembangan dari jalan cerita pada suatu karya sastra.

1.3.2 Alur/Plot

Alur atau plot merupakan jalan cerita suatu karya sastra dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal juga tiga jenis alur, yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan.

1.3.3 Tokoh dan Penokohan

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2018:233) menyatakan bahwa tokoh dalam cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, kemudian oleh pembaca diintrepretasikan dengan memiliki nilai moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana

diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya.

Tokoh memiliki beberapa jenis, diantaranya:

a. Jenis Tokoh Berdasarkan Peranannya

a) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting dalam suatu cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak memiliki peran yang penting dan hanya menjadi pelengkap pada suatu cerita. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan suatu cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun dengan tidak langsung.

b. Jenis Tokoh Berdasarkan Fungsi Penampilan

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak baik dan memberikan unsur emosional yang bersifat simpati dan empati kepada para pembacanya. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional dan dikagumi oleh pembacanya.

b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang tidak disenangi pembaca karena wataknya yang tidak sesuai dengan yang diinginkan pembaca dan merupakan awal dari suatu konflik. Tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik.

1.3.4 Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* terbagi dalam tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat berkaitan pada lokasi terjadi berbagai peristiwa-peristiwa dalam suatu karya sastra.

b. Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu terjadi berbagai peristiwa-peristiwa dalam suatu karya sastra.

c. Latar Sosial

Nurgiantoro (2018:258) menyatakan bahwa latar sosial mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat pada suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Tata cara kehidupan sosial suatu masyarakat dan berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat dan lainnya. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial suatu tokoh

yang bersangkutan, misalnya mengenai tinggi, mengendah atau atasnya kedudukan seorang tokoh dalam cerita tersebut.

1.3.5 Sudut Pandang

Menurut Abram (dalam Nurgiantoro, 2018:258) sudut pandang merupakan cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan penokohan, tindakan, dan peristiwa yang hakikatnya untuk mengemukakan pendapat pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya mengenai kehidupan.

Sudut pandang secara umum bisa dibedakan menjadi dua, yaitu *first person* (gaya aku) dan *third person* (gaya dia) yang identik menceritakan berbagai peristiwa fisik, aksi, juga batin yang berupa jalan pikiran dan perasaan tokoh. Sebaliknya, *first person* lebih melukiskan dari segi kehidupan batin tokoh yang paling dalam dan rahasia serta berlaku sebagai pelaku sekaligus pengamat peristiwa.

1.3.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan sebuah instrumen utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan sebuah cerita secara estetika.

1.3.7 Amanat

Amanat merupakan suatu pesan tersirat yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Amanat merupakan gagasan yang mendasari isi suatu cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

1.4 Ekstrinsik Manga

Unsur-unsur yang secara tidak langsung mempengaruhi kekompakan suatu karya sastra yang berada di luar karya sastra namun tidak mengambil bagian di dalamnya disebut unsur ekstrinsik, hal tersebut disampaikan oleh Nurgiantoro (2018:23-24). Oleh karena itu, unsur ekstrinsik harus dilihat sebagai unsur yang pokok. Dalam penciptaan sebuah karya sastra, termasuk manga, pengarang memiliki peranan besar yang mempengaruhi jalan cerita dalam manga tersebut.

Rene Wellek (2016:70) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik dalam karya sastra terbagi ke dalam empat bagian yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Biografi Pengarang

Biografi pengarang menggambarkan sejauh mana pengarang dapat mempengaruhi penciptaan suatu karya sastra. Sehingga dengan biografi, kita dapat mempelajari kehidupan seorang pengarang jenius, menelusuri moral, mental, dan intelektualnya. Dengan biografi juga dapat diketahui tentang masyarakat pengarang.

1.4.2 Lingkungan Masyarakat Pengarang

Setiap pengarang merupakan warga suatu negara dan dapat diketahui sebagai anggota sosial tertentu. Meskipun biografi pengarang merupakan sumber utama dalam hal ini, namun lingkungan masyarakat tempat tinggal pengarang atau negara dari mana penulis berasal juga merupakan hal yang pokok yang mempengaruhi informasi mengenai pengarang suatu karya sastra.

1.4.3 Pemikiran Pengarang

Pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu karyanya menyatakan bahwa ia menganut suatu filosofi tertentu, bahwa ia memiliki prinsip-prinsip ideologisnya sehingga menuntun hidupnya dan memiliki hubungan dengan gagasan-gagasan umum pada masanya, atau mengetahui pokok dasar pemahaman filosofi tersebut.

2.5 Manga Kimetsu no Yaiba

2.5.1 Identitas Manga

Gambar 1.1 Sampul *Manga*



Judul	: Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba
Judul Asli	: 鬼滅の刃
Penulis	: Gotouge Koyoharu
Penerbit	: Shueisha
Tahun Terbit	: 2016
Bahasa	: Jepang
Jumlah Halaman	: 192 halaman
ISBN-10	: 4088807235
ISBN-13	: 978-4088807232
Dimensi	: 4,49 x 0,47 x 6,93 inci

2.5.2 Unsur Instrinsik

Manga Kimetsu no Yaiba menceritakan tentang kehidupan tokoh utama Tanjiro Kamado, berlatar cerita pada zaman Taisho bahwa terdapat rumor tentang iblis pemakan manusia yang bersembunyi di dalam hutan. Mereka biasanya menyerang manusia pada malam hari. Karena itu, penduduk desa setempat tidak pernah keluar rumah pada malam hari. Rumor juga mengatakan bahwa pemburu iblis juga berkeliaran di malam hari, yang memburu iblis haus darah ini. Sejak kematian ayahnya, Tanjiro telah mengambil alih dirinya untuk menghidupi ibu dan lima saudara kandungnya. Meskipun hidup mereka mungkin diperkeras oleh tragedi, mereka telah menemukan kebahagiaan. Tapi kehangatan sesaat itu hancur suatu hari ketika Tanjiro menemukan keluarganya dibantai dan satu-satunya yang selamat, saudara perempuannya Nezuko, berubah menjadi iblis. Menambah kesedihan ini, seorang pemburu iblis bernama Tomioka Giyuu tiba dan akan menghabisi Nezuko, tetapi yang mengejutkan dia dan Tanjiro mulai melindungi satu sama lain. Melihat keanehan ini dan kemampuan bertarung Tanjiro yang menjanjikan, Giyuu memutuskan untuk mengirim mereka ke mentor lamanya Urokodaki Sensei untuk dilatih sebagai muridnya.

Untuk menemukan struktur genetik dari *manga Kimetsu no Yaiba* ini, penulis akan memfokuskan analisis pada konsep fakta kemanusiaan,

subjek kolektif dan pandangan dunia yang dirasa dapat mewakili struktur genetik pada *manga* tersebut.

Tema yang terkandung dalam *manga Kimetsu no Yaiba* yaitu “Berbuat baik, berani dan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil”. *manga Kimetsu no Yaiba* ini memiliki alur maju, cerita dimulai dari kehidupan Kamado Tanjirou saat keluarganya masih hidup dan mereka bahagia hingga kemudian berbagai peristiwa terjadi yang mengharuskan Kamado Tanjirou membasmi iblis dari muka bumi.

Adapun beberapa tokoh tambahan dalam cerita yaitu tokoh Kie Kamado (Ibu Tanjirou), Nezuko Kamado (Adik perempuan Tanjirou), Takeo Kamado (Adik laki-laki Tanjirou), Hanako Kamado (Adik perempuan Tanjirou), Shigeru Kamado (Adik laki-laki Tanjirou), Rokuta Kamado (Adik laki-laki Tanjirou), Paman Saburo (Penduduk Desa), Giyuu Tomioka (Organisasi Pemburu Iblis), Urokoaki Sakonji (Organisasi Pemburu Iblis) dan penduduk desa yang tidak disebutkan namanya.

Berdasarkan cerita *manga Kimetsu no Yaiba* karya Gotouge Koyoharu berlatar tempat di Jepang. Sementara, latar waktu dalam *manga Kimetsu no Yaiba* karya Gotouge Koyoharu adalah pada era Taisho.

Sementara itu, sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama pelaku utama, yaitu Kamado Tanjirou. Dengan penggunaan sudut pandang ini, kita dapat lebih memahami perilaku Kamado Tanjirou

dan cara pandang Kamado Tanjirou dalam menjunjung nilai-nilai kehidupan dan bermasyarakat.

2.5.3 Unsur Ekstrinsik

a. Biografi Pengarang

Gotouge Koyoharu, born May 5, 1989, Fukuoka, Japan. Gotouge Koyoharu dimasukkan sebagai "Phenoms" dalam daftar tahunan Time 100 Most Influential People, menjadikan Gotouge Koyoharu seniman manga pertama menerima pencapaian tersebut seperti dilansir halaman wikipedia (https://en.wikipedia.org/wiki/Koyoharu_Gotouge:2022).

Pada tahun 2013, Gotouge Koyoharu memulai debutnya di Penghargaan Manga Pendatang Baru ke-70 dengan karyanya yang berjudul Kagarigari. Kemudian karyanya yang berjudul Monju Shirou Kyoudai yang diterbitkan di Jump Next! pada tahun 2014. Kemudian karyanya yang berjudul Rokkotsu-san yang diterbitkan di Weekly Shonen Jump pada tahun 2014, dan Haeniwa no Zigzag, diterbitkan di Weekly Shonen Jump pada tahun 2015. Namun karena karyanya yang berjudul Haeniwa no Zigzag gagal menjadi serial bersambung, Gotouge Koyoharu memulai serial dengan tema yang lebih mudah dipahami. Karya debut Gotouge Koyoharu yang berjudul Kagarigari akan menjadi dasar untuk manga Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba. Serial ini diterbitkan di Weekly Shonen Jump, dan menjadi sukses dengan lebih dari 150 juta copy terjual pada Februari 2021, menjadikannya salah satu seri manga terlaris

sepanjang masa. Pada Februari 2021, Gotouge Koyoharu berencana untuk proyek selanjutnya adalah karya *manga* komedi romantis fiksi ilmiah.

b. Lingkungan Masyarakat Pengarang

Gotouge Koyoharu tumbuh dalam lingkungan Prefektur Fukuoka yang dimana banyak rutinitas pekerjaan dan kesibukan masyarakat setiap harinya. Prefektur Fukuoka memiliki populasi 5 juta penduduk. Prefektur Fukuoka berbatasan dengan Prefektur Saga di barat daya, Prefektur Kumamoto di selatan, dan Prefektur Ito di tenggara. Gotouge Koyoharu mempertahankan anonimitas di publik sebagai seorang *mangaka*.

c. Pemikiran Pengarang

Gotouge Koyoharu menulis *manga* *Kimetsu no Yaiba* dari sudut pandang seseorang yang misterius. Dia memakai nama pena untuk menerbitkan karyanya. Juga, dia sebagai *mangaka* tidak pernah menyebutkan jenis kelaminnya dan hanya menggunakan kata ganti “mereka” ketika melakukan percakapan. Dalam media sosial pribadinya, foto profilnya hanya menggambarkan avatar buaya berkacamata. Gotouge Koyoharu tidak selalu tanpa kesalahan di awal ketika dia membuat karyanya. Dia adalah orang yang berpikir positif, optimis dan pantang menyerah dalam karirnya sebagai *mangaka*. Keuletan dan etos kerja Gotouge Koyoharu cukup tinggi. Melalui kerja keras dan ketekunannya, ia mampu berkembang pesat sebagai *mangaka*. Gotouge Koyoharu juga dinilai memiliki ide yang kuat dalam membuat dialog dan karakterisasi

dalam *manga* Kimetsu no Yaiba. Karakter yang dibuatnya juga unik, namun tetap berdasarkan kenyataan.